



Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga sebagai Upaya Konservasi Budaya

Marlia

Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia;

Universitas Pasundan

Surel: marlia@unpas.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya indikasi keterancaman punahnya bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda. Kajian ini bertujuan mendeskripsikan dominansi penggunaan bahasa Sunda, eksistensi bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda, dan solusi yang dapat dilakukan guna melestarikan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data diperoleh melalui kuesioner yang disebarakan dengan google form. Jumlah informan yang merespons selama dua pekan sebanyak 102 orang. Adapun hasil penelitiannya adalah dominansi penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sunda/Jawa/Indonesia); eksistensi penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih terlihat aktif terbukti dengan penggunaannya di berbagai kalangan dan usia dengan persentase yang lebih besar daripada penggunaan bahasa Indonesia/campuran; solusi untuk konservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda adalah melalui peran orang tua dalam memperkenalkan dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu serta membangun kesadaran kepada anak-anaknya akan pentingnya pelestarian bahasa sehingga anak-anak dapat terbiasa dan tidak merasa malu dalam menggunakan bahasa Sunda. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa bahasa Sunda merupakan warisan budaya yang wajib dilestarikan secara turun-temurun dengan diawali di lingkungan keluarga sehingga konservasi bahasa daerah dapat terjaga.

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Dikirim/Diterima 15 Jun 2022

Revisi Pertama 10 Jul 2022

Diterima 30 Agu 2022

Tersedia Daring 29 Sep 2022

Tanggal Penerbitan 1 Okt 2022

Kata Kunci:

konservasi bahasa daerah, bahasa Sunda, lingkungan keluarga

1. PENDAHULUAN

Setiap orang tentunya memiliki bahasa ibu. Bahasa ibu merupakan bahasa pertama yang dikuasai oleh anak dalam fase pemerolehan bahasa. Dardjowidjojo (2008: p.241) menegaskan bahwa “Bahasa ibu adalah bahasa pertama yang dikuasai atau diperoleh anak. Bahasa ibu adalah padanan untuk istilah Inggris *native language*”. Bahasa ibu yang dikuasai anak sangat bergantung pada sang ibu, bahasa apa yang ibu gunakan; bahasa apa yang ibu kenalkan kepada anak-anaknya akan memengaruhi jenis bahasa yang akan dipakai anak. Contohnya, jika sang ibu menggunakan dan memperkenalkan bahasa Sunda kepada anaknya, maka bahasa Sunda merupakan bahasa ibu bagi anak tersebut. Contoh lainnya, bila anak lahir dan dibesarkan di Jakarta lalu dari kecil memakai bahasa Indonesia, maka bahasa Indonesia adalah bahasa ibu dari anak tersebut.

Pada umumnya, jenis bahasa yang digunakan atau dikenalkan kepada anaknya adalah bahasa yang sesuai dengan etnis orang tuanya, misalnya orang tua yang berasal dari Sunda, cenderung akan memperkenalkan dan menggunakan bahasa Sunda kepada anak-anaknya. Namun ini akan menjadi berbeda jika orang tuanya berasal dari percampuran dua etnis, misalnya ayah dari Jawa dan ibu dari Sunda, mayoritas orang tua akan menggunakan dan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anak-anaknya. Permasalahan lainnya adalah jika orang tua yang memiliki etnis yang sama namun memperkenalkan dan menggunakan bahasa di luar etnisnya kepada anak-anaknya, misalnya ayah dan ibu dari Sunda dan berada di lingkungan Sunda namun menggunakan dan memperkenalkan bahasa Indonesia kepada anakanaknya sehingga anak-anaknya memiliki bahasa ibu bahasa Indonesia, di luar bahasa etnis orang tuanya, apakah hal ini dapat dikatakan menurunnya konservasi budaya daerah? Ataukah menjadi penyebab punahnya bahasa daerah? Tentunya hal ini harus dikaji lebih lanjut.

Dalam Republika.co.id (2013) dipaparkan bahwa berdasarkan hasil penelitian Balai Bahasa Provinsi Jawa Barat (BBPJB) Kementerian dan Kebudayaan RI, bahasa Sunda terancam punah. Hanya sekitar 40% anak-anak di Jawa Barat yang mengetahui dan bisa berbahasa Sunda. Generasi muda sekarang juga sering kali menganggap bahasa daerah adalah hal yang kuno dan sudah ketinggalan zaman. Data lainnya, Herdiana (2011) melaporkan bahwa pengguna bahasa Sunda dalam pergaulan generasi muda saat ini jumlahnya sangat sedikit. Akibatnya, kelestarian bahasa Sunda terancam punah. Hasil penelitian Balai Bahasa Bandung yang dilakukan selama dua tahun (2008-2009) menunjukkan, jumlah keluarga yang menggunakan bahasa Sunda dalam pergaulan sehari-hari tinggal 43 persen. Penelitian dilakukan terhadap 900 keluarga. Sampel diambil di keluarga yang berada di Kota Bandung, Kabupaten Bandung, Tasikmalaya, Cirebon, Garut, Ciamis, dan Banjar. Di bidang Pendidikan pun Krishandini dan Wahyuni (2019: p. 262-263) menemukan adanya sikap negatif terhadap bahasa Sunda pada siswa sekolah dasar dengan kadang-kadang menggunakan bahasa Sunda ketika berinteraksi dengan teman-temannya. Lembaga dan pemerintah pun kurang mendukung dengan tidak mewajibkan sekolah dasar untuk menggunakan bahasa Sunda sehari dalam seminggu dan tidak mengusahakan peningkatan kemampuan guru dalam berbahasa Sunda. Keterampilan guru masih rendah dalam keterampilan menulis ilmiah dalam bahasa Sunda.

Kondisi ini tentunya sangat memprihatinkan, seolah konservasi bahasa daerah sudah tidak diperlukan lagi, padahal bahasa tidak perlu dipandang seperti itu mengingat bahasa daerah merupakan salah satu budaya yang seharusnya diwariskan dan dikonservasi secara turun-temurun bukan untuk ditinggalkan oleh penutur jatinya.

Berkenaan dengan hal tersebut, kajian tentang pelestarian bahasa/budaya Sunda, cukup banyak diminati oleh sejumlah pakar di Indonesia, seperti Wahya (2011) membahas perencanaan bahasa Sunda ke depan untuk mendukung bahasa Sunda sebagai media transformasi budaya Sunda; Isnendes dan Firmansyah (2013) meneliti masyarakat Sunda dalam sastra: komparasi moralitas dan kepribadian; Firdaus dan Setiadi (2015) mengkaji pelestarian bahasa daerah (Sunda) dalam upaya mengokohkan kebudayaan nasional; Sudarma dkk. (2018) membahas upaya pemertahanan bahasa-budaya Sunda di tengah pengaruh globalisasi; Ristiana dan Ahmad (2019) mengkaji pelestarian bahasa-sastra Sunda oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem; Krishandini dan Wahyuni (2019) membahas potret pelestarian bahasa Sunda dalam pembelajaran multibahasa di Bogor.

Berdasarkan penelitian-penelitian tersebut, dapat terlihat jelas betapa pentingnya konservasi budaya. Dengan demikian, sebagai penguatan referensi dan temuan, dalam kajian ini akan membahas penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga sebagai bentuk upaya konservasi budaya sehingga diharapkan keterancaman punahnya bahasa daerah dapat diminimalkan.

Ruang lingkup dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa Sunda di Lingkungan keluarga Sunda dan berada di wilayah berbahasa Sunda, terutama Bandung dan sekitarnya. Dengan fokus kajian pada dominansi penggunaan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga Sunda, eksistensi bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda sebagai upaya konservasi budaya, dan solusi yang dapat dilakukan guna melestarikan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda. Melalui kajian ini diharapkan dapat mempertahankan eksistensi bahasa ibu, dalam hal ini bahasa Sunda, memperkuat konservasi budaya melalui bahasa, dan meminimalkan indikasi kepunahan bahasa ibu (bahasa Sunda).

TINJAUAN PUSTAKA

Pelestarian, dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016) proses, cara, perbuatan melestarikan; perlindungan dari kemusnahan atau kerusakan; pengawetan; dan konservasi.

Mengenai pelestarian budaya, Ranjabar (2006: p. 114) mengemukakan bahwa pelestarian norma lama bangsa (budaya lokal) adalah mempertahankan nilai-nilai seni budaya, nilai tradisional dengan mengembangkan perwujudan yang bersifat dinamis, serta menyesuaikan dengan situasi dan kondisi yang selalu berubah dan berkembang.

Salah satu tujuan diadakannya pelestarian budaya adalah juga untuk melakukan revitalisasi budaya (penguatan). Mengenai revitalisasi budaya Alwasilah (2006: 18) mengatakan adanya tiga Langkah yang harus dilakukan, yaitu : (1) pemahaman untuk menimbulkan kesadaran, (2) perencanaan secara kolektif, dan (2) pembangkitan kreativitas kebudayaan. Revitaliasasi kebudayaan dapat didefinisikan sebagai upaya yang terencana, sinambung, dan diniati agar nilai-nilai budaya itu bukan hanya dipahami oleh para pemiliknya, melainkan juga membangkitkan segala wujud kreativitas dalam

kehidupan sehari-hari dan dalam menghadapi berbagai tantangan. Demi revitalisasi maka kebudayaan perlu dikaji ulang dan diberi tafsir baru. Tafsir baru akan mencerahkan manakala ada kaji banding secara kritis dengan berbagai budaya asing.

Pelindungan bahasa merupakan tanggung jawab kita bersama. Selain masyarakat pemilik bahasa itu sendiri, pemerintah pun tentu ikut hadir dalam usaha pelindungan ini, seperti yang telah diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 (UU RI No. 24/2009) dan Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2014 (PP No. 57/2014). Di dalam UU RI No. 24/2009, kebijakan penanganan terhadap bahasa (termasuk di dalamnya bahasa daerah) diarahkan pada tiga tindakan, yakni pengembangan, pembinaan, dan pelindungan bahasa dan sastra daerah.

Kepunahan bahasa terkait dengan kematian bahasa: kondisi yang menggambarkan sebuah bahasa tidak lagi dituturkan. Salah satu keadaan yang memperlihatkan gejala-gejala kepunahan bahasa adalah penurunan secara drastis jumlah penutur aktif. Pengabaian penggunaan bahasa daerah oleh penutur usia muda juga merupakan gejala sebuah bahasa akan mengalami kepunahan. Asumsi umum memperlihatkan bahwa dewasa ini generasi muda tidak cakap menggunakan bahasa daerah mereka masing-masing. Kebanyakan hanya menguasai secara pasif. Mereka mengerti dengan bahasa daerah mereka, tetapi tidak fasih berbicara dengan bahasa tersebut. Jika keadaan seperti ini terus berlanjut, bukan tidak mungkin beberapa tahun mendatang akan semakin banyak bahasa daerah yang pada akhirnya punah terkikis zaman (Ismadi, 2020).

Sehubungan dengan hal tersebut, tahap-tahap kematian bahasa dipertegas oleh Crystal (1990) dan Lauder (2004) mencakup bahasa-bahasa dengan kondisi: (1) berpotensi terancam punah (*potentially endangered languages*) yaitu bahasa-bahasa yang secara sosial dan ekonomi tergolong minoritas serta mendapat tekanan yang cukup besar dari mayoritas. Generasi mudanya (anak-anak) sudah mulai berpindah ke bahasa mayoritas dan jarang menggunakan bahasa ibu; (2) terancam punah (*endangered languages*) yaitu bahasa-bahasa yang tidak mempunyai lagi generasi muda yang dapat berbahasa ibu. Penutur yang fasih hanyalah kelompok generasi menengah (dewasa); (3) sangat terancam punah (*seriously endangered languages*) yaitu bahasa yang hanya berpenutur generasi tua berusia di atas 50 tahun; (4) sekarat (*moribund languages*) yaitu bahasa yang dituturkan oleh beberapa orang tua sekitar 70 tahun ke atas; (5) punah (*extinct languages*) yaitu bahasa yang penuturnya tinggal 1 orang sehingga tidak ada teman berkomunikasi dalam bahasa itu. Tahap ini merupakan tahap yang sangat kritis.

Menurut Tampubolon (1999: p. 4) kematian bahasa tidak terjadi secara tiba-tiba, tetapi melalui proses yang panjang. Sementara itu, menurut Aitchison (1981: p. 209, p. 216; baca pula Tampubolon, 1999), ada dua jenis kematian bahasa, yaitu (1) bunuh diri bahasa (*language suicide*) dan (2) pembunuhan bahasa (*language murder*). Bunuh diri bahasa terjadi karena suatu bahasa meminjam banyak sekali kosakata asing sehingga bahasa tersebut berubah wujud secara keseluruhan sedangkan pembunuhan bahasa menyangkut kematian yang terjadi karena bahasa itu didesak oleh bahasa lain yang lebih dominan, baik secara sosio-budaya, politik, maupun ekonomi. Di samping itu, dapat pula terjadi karena penutur bahasa itu punah atau dipunahkan (Sobarna, 2007: p. 14).

Ismadi (2020) pun memaparkan, Unesco mengingatkan bahwa ketika sebuah bahasa punah, dunia kehilangan warisan yang sangat berharga—sejumlah besar legenda, puisi, dan pengetahuan yang terhimpun dari generasi ke generasi akan ikut punah. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kemdikbud, 2016), konservasi berarti ‘pemeliharaan dan perlindungan sesuatu secara teratur untuk mencegah kerusakan dan kemusnahan dengan jalan mengawetkan; pengawetan; pelestarian’. Konservasi (*conservation*) juga mengandung pengertian ‘pelindungan’ dalam makna proses, ‘cara, perbuatan melindungi’. Kata konservasi dan perlindungan dalam beberapa konteks dapat bersinonim.

Konservasi dalam konteks perlindungan bahasa merupakan upaya untuk mempertahankan dan mengembangkan bahasa agar tetap dipergunakan oleh masyarakat penuturnya. Di dalamnya ada upaya pencegahan atau perbaikan aspek bahasa yang rusak untuk menjamin kelangsungan bahasa itu sendiri. Upaya pencegahan dan perbaikan dapat dilakukan melalui pendokumentasian bahasa tersebut sekaligus melakukan pengembangan bahasa tersebut, misalnya, melalui penyusunan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan sistem aksara atau sistem ortografis. Dengan demikian, generasi berikutnya masih dapat menikmati hasilnya, bahkan bisa dilihat dokumennya oleh generasi yang mungkin tidak bisa lagi berbicara dalam bahasa tersebut (Ismadi, 2020).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan terhadap keluarga yang berasal dari Sunda atau menikah dengan orang Sunda dan berada di lingkungan Sunda. Jumlah informan yang merespons atas kuesioner yang disebar melalui Google Form sebanyak 102 orang, yakni dari kalangan laki-laki dan perempuan dengan usia yang bervariasi antara 17 s.d. 50 tahun ke atas. Adapun status marital informan adalah menikah, belum menikah, dan pernah menikah. Selain itu, informan diambil dari berbagai kalangan, mulai dari ibu rumah tangga, guru, dosen, pegawai, hingga siswa/mahasiswa.

Metode yang digunakan adalah deskriptif, yakni metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2013: p.12). Dengan demikian, peneliti hanya mendeskripsikan suatu fenomena berdasarkan pengalaman partisipan riset serta hasil observasi yang dilakukannya. Data yang terhimpun berupa data deskriptif/data naratif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah elisitasi melalui kuesioner. Kuesioner disebar melalui Google Form selama dua minggu, terhitung mulai tanggal 19 Mei s.d. 01 Juni 2020, dengan pertanyaan yang disesuaikan dengan rumusan masalah (pertanyaan terlampir). Selain itu, akan dilakukan triangulasi untuk meyakinkan keabsahan data yang telah terkumpul. Menurut Moleong (2007: p. 330), triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber (data) dan teori untuk menguji keabsahan data yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Analisis data pada penelitian ini meliputi tahap (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh melalui Google Form yang dibagikan kepada berbagai kalangan, yakni guru, dosen, ibu rumah tangga, staf, dan siswa SMA sederajat/mahasiswa dengan rentang usia 17 s.d. 50 tahun ke atas. Jumlah informan yang merespons kuesioner selama dua minggu, terhitung mulai tanggal 19 Mei s.d. 01 Juni 2020 dalam penelitian ini sebanyak 102 orang. Berikut hasil kuesioner yang telah diperoleh.

No.	Asal Informan	Asal Pasangan/ Orang Tua	Dominansi Bahasa yang Digunakan di Lingkungan Keluarga
1	Sunda	Sunda	Bahasa Sunda
2	Sunda	Sunda	Bahasa Indonesia
3	Sunda	Bukan Sunda	Bahasa Sunda
4	Sunda	Bukan Sunda	Bahasa Indonesia
5	Bukan Sunda	Sunda	Bahasa Sunda
6	Bukan Sunda	Sunda	Bahasa Indonesia
7	Sunda	Campuran	Bahasa Sunda
8	Sunda	Campuran	Bahasa Indonesia
9	Sunda	Sunda	Campuran
10	Sunda	Bukan Sunda	Campuran

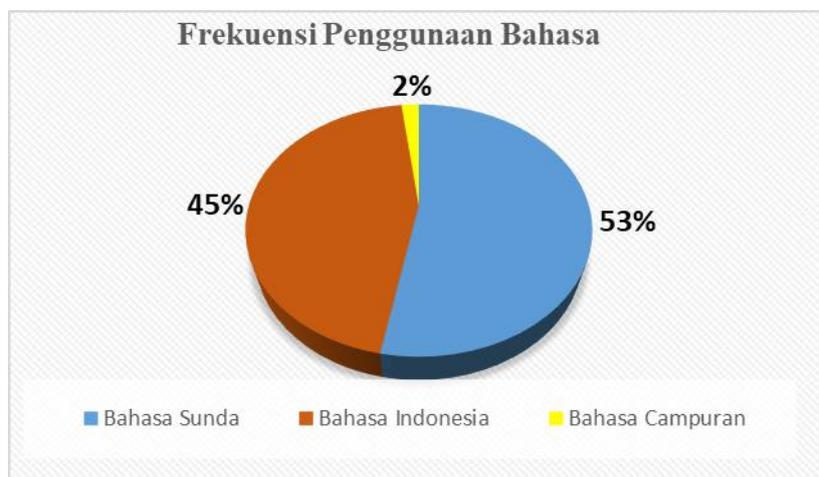
Tabel 1. Klasifikasi Data

Untuk mempermudah analisis, klasifikasi data pada Tabel 1 tersebut, dapat dipersentasekan sesuai dengan kemunculan jawaban dari informan. Berikut persentase penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga berdasarkan data yang diperoleh.

No.	Asal Informan	Asal Pasangan/ Orang Tua	Dominansi Bahasa yang Digunakan di Lingkungan Keluarga	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Sunda	Sunda	Bahasa Sunda	49	48,04
2	Sunda	Sunda	Bahasa Indonesia	24	23,52
3	Sunda	Bukan Sunda	Bahasa Sunda	2	1,96
4	Sunda	Bukan Sunda	Bahasa Indonesia	11	10,8
5	Bukan Sunda	Sunda	Bahasa Sunda	2	1,96
6	Bukan Sunda	Sunda	Bahasa Indonesia	10	9,8
7	Sunda	Campuran	Bahasa Sunda	1	0,98
8	Sunda	Campuran	Bahasa Indonesia	1	0,98
9	Sunda	Sunda	Campuran	1	0,98
10	Sunda	Bukan Sunda	Campuran	1	0,98
Total				102	100%

Tabel 2. Persentase Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga

Berdasarkan tabel 2 tersebut, data dapat lebih dikerucutkan lagi berdasarkan frekuensi penggunaan bahasanya. Berikut diagram penggunaan bahasa berdasarkan data yang diperoleh.



Gambar 1. Frekuensi Penggunaan Bahasa

Berdasarkan diagram 1 tersebut sangat terlihat jelas bahwa dominansi penggunaan bahasa yang digunakan di lingkungan keluarga Sunda dalam penelitian ini adalah bahasa Sunda, yakni sebanyak 53% sedangkan penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga Sunda hanya sebanyak 45% dan penggunaan bahasa campuran, dalam hal ini bahasa daerah (Sunda dan Jawa) dan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga Sunda hanya sebesar 2%.

Hal tersebut berindikasi bahwa penggunaan bahasa Sunda masih mendominasi di lingkungan keluarga Sunda dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun campuran. Walaupun hanya selisih 8% dengan penggunaan bahasa Indonesia, namun secara kuantitatif, bahasa Sunda tetap menjuarai.

Lebih besarnya persentase penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda cukup membahagiakan, terutama bagi suku Sunda karena hal ini menunjukkan indikasi bahwa bahasa Sunda tidak punah seperti anggapan orang-orang di luar sana. Namun, dengan tipisnya persentase tersebut pun berindikasi bahwa bahasa Sunda cenderung terancam punah. Hal ini jika dilihat dari kaca mata penggunaan bahasa Sunda di luar lingkungan keluarga, seperti di kantor, sekolah, dll. Seperti yang diungkapkan dalam buku Sunda Raden Haji Moehamad Moesa (Sobarna, 2007: p.14) yang menyebutkan bahwa bahasa Sunda baru sembuh dari "sakit" dan belum "sehat" benar. Hal ini dikatakannya sehubungan dengan kondisi bahasa Sunda pada saat itu yang sudah banyak menyerap kosakata asing. Namun, dalam pengamatan sekilas, sekarang secara umum bahasa Sunda tidak termasuk pada bahasa yang aman (*safe*), tetapi termasuk pada bahasa yang mengalami tahap kemunduran (*eroding*) atau termasuk kondisi stabil, tetapi terancam punah (*stable but threatened*).

Kondisi seperti itu dapat dimaklumi karena orang Sunda tidak selamanya berada di lingkungan Sunda melainkan berada di lingkungan multibahasa, terlebih jika orang Sunda menikah dengan orang di luar Sunda ataupun ketika sedang berada di luar lingkungan keluarga, seperti kantor, sekolah, dll. Tentunya hal ini akan sangat

berpengaruh pada penggunaan bahasa Sunda. Dalam masyarakat multibahasa, persaingan bahasa merupakan fenomena yang sering terjadi sebagai akibat kontak bahasa (Gumpersz, 1968; Weinreich, 1986: p.1). Persaingan yang terjadi yaitu antara bahasa daerah, bahasa nasional, dan bahasa asing. Namun, sebagai orang Sunda, sudah selayaknya kita tetap melestarikan bahasa Sunda minimal tetap mengutamakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga agar penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga tetap mendominasi.

Berdasarkan dominansi penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda menunjukkan bahwa eksistensi bahasa Sunda masih dihargai, dipelihara, dan digunakan oleh penuturnya. Hal ini terbukti dengan masih adanya pengguna bahasa Sunda dari berbagai kalangan dan usia. Berdasarkan data yang diperoleh, berikut persentase penggunaan bahasa Sunda jika dilihat dari segi usia.

No.	Rentang Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17-20	4	7,4
2	21-30	9	16,7
3	31-40	19	35,2
4	41-50	12	22,2
5	Di atas 50	10	18,5
Total		54	100

Tabel 3. Persentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Sunda di Lingkungan Keluarga Sunda Berdasarkan Usia

Sedangkan penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa campuran (Sunda/Jawa – Indonesia) di lingkungan keluarga Sunda dapat dilihat pada tabel 4 dan 5 berikut.

No.	Rentang Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17-20	0	0
2	21-30	3	6,5
3	31-40	29	63
4	41-50	12	26,1
5	Di atas 50	2	4,4
Total		46	100

Tabel 4. Persentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Indonesia di Lingkungan Keluarga Sunda Berdasarkan Usia

No.	Rentang Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	17-20	0	0
2	21-30	1	50%
3	31-40	1	50%
4	41-50	0	0
5	Di atas 50	0	0
Total		2	100

Tabel 5. Persentase Frekuensi Penggunaan Bahasa Campuran di Lingkungan Keluarga Sunda Berdasarkan Usia

Berdasarkan tabel 3, 4 dan 5 membuktikan bahwa tidak selamanya konservator bahasa Sunda hanya usia di atas 40 atau di atas 50 tahun saja. Penelitian ini membuktikan bahwa terdapat usia rentang 17-40 tahun yang masih menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarganya, yakni sebesar 59%. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh orang

tua yang mengenalkan dan memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ibu kepada anak-anaknya. Dengan demikian, peran ibu/ayah/keluarga sangat berpengaruh terhadap konservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda. Hal ini diperkuat oleh Satiadarma (2001: p. 121) yang memaparkan bahwa upaya yang konkret sehubungan dengan pelestarian bahasa daerah dapat dilakukan dengan penggunaan bahasa Sunda sebagai media komunikasi dalam lingkungan keluarga. Bagaimanapun juga keluarga adalah sumber kepribadian seseorang, terutama anak. Orang tua perlu menyadari pentingnya penguasaan bahasa Sunda agar generasi muda bisa menggunakan bahasa ibunya dengan leluasa (Sobarna, 2007: p.16).

Berdasarkan data yang diperoleh, secara ringkas, alasan orang Sunda tidak menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarganya adalah (1) tidak terbiasa, (2) faktor lingkungan dan sosial, (3) tidak bisa berbahasa Sunda halus, (4) agar lancar dan dapat memahami bahasa Indonesia di lingkungan sekolah, (5) jarang menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari, (6) agar terlihat gaul, (7) sudah lama tinggal di kota dan sudah terbiasa menggunakan bahasa Indonesia.

Alasan-alasan tersebut sebetulnya dapat ditepis karena bahasa Indonesia tetap bisa dipelajari dan digunakan sebagai bahasa kedua dengan tetap melestarikan dan menggunakan bahasa Sunda (bahasa ibu) di lingkungan keluarga sehingga sangat tidak adil jika demi pelestarian bahasa nasional lalu meninggalkan bahasa daerahnya. Jika ini terjadi tentu sangat memprihatinkan. Firdaus dan Setiadi (2015: p. 1088) menegaskan bahwa bahasa daerah atau bahasa ibu merupakan cikal-bakal dari bahasa nasional. Bahasa daerah akan hilang eksistensinya di Nusantara jika tidak ada upaya khusus pelestariannya. Pemerintah pun selalu berupaya dalam melestarikan bahasa daerah, yakni dengan pemberlakuan UU No. 22 Tahun 1999 tentang pemerintah daerah telah membawa dampak yang luas bagi kehidupan bahasa daerah. Hal ini timbul sebagai konsekuensi atas pengakuan hak-hak daerah, termasuk pengakuan dan penghormatan terhadap budaya (bahasa) lokal. Oleh karena itu, sebenarnya pemeliharaan bahasa Sunda saat ini, sebagaimana tertuang dalam Perda No. 5 Tahun 2003, lebih terbuka mengingat pemerintah daerah bertanggung jawab melaksanakan undang-undang tersebut dengan segala konsekuensinya. Dengan demikian, bahasa Sunda berkesempatan untuk tetap lestari dan berkembang (Sobarna, 2007: p. 15). Oleh karena itu, para orang tua sudah sepatutnya mendukung upaya pemerintah dalam konservasi bahasa daerah (Sunda) dan tidak perlu merasa ragu lagi dalam mengenalkan dan memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ibu bagi anak-anaknya sehingga eksistensi bahasa Sunda tetap terjaga dan dapat terhindar dari kepunahan/kematian bahasa.

Berkenaan dengan konservasi bahasa daerah, berbagai upaya dapat dilakukan demi pelestarian bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda. Solusi yang paling mudah adalah dengan memberlakukan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu di lingkungan keluarga. Tidak perlu banyak ketakutan untuk memilih bahasa Sunda sebagai bahasa ibu karena seiring perkembangan usia, anak pun akan dapat beradaptasi dan belajar bahasa kedua (bahasa di luar bahasa ibunya) tanpa meninggalkan bahasa ibunya. Hal ini senada dengan Firdaus dan Setiadi (2015: p.1088) yang menjelaskan bahwa salah satu upaya pelestarian bahasa daerah adalah dengan membiasakan berbahasa ibu dalam berkomunikasi di

lingkungan keluarga. Keluarga adalah bagian yang paling menentukan dalam pelestarian bahasa ibu.

Upaya lainnya, tidak perlu merasa gengsi/sungkan untuk memperkenalkan dan menggunakan bahasa Sunda di lingkungan keluarga karena orang yang melestarikan bahasa daerahnya lebih bermartabat daripada orang yang meninggalkan bahasa daerahnya hanya karena gengsi. Ingat dengan adagium bahwa “Bahasa adalah martabat bangsa” dan “Bahasa adalah jati diri bangsa”, maka jika orang Sunda sudah gengsi untuk menggunakan bahasanya, sama saja dengan menurunkan martabat dan jati diri bangsanya. Budaya orang Sunda di pedesaan patut dicontoh dalam upaya konservasi budaya, yakni tetap menggunakan bahasa Sunda dalam kesehariannya. Firdaus dan Setiadi (2015: p. 1091-1092) menjelaskan bahwa urang Sunda di perkampungan, sebagai penduduk terbesar di tatar Sunda, mereka intens menggunakan bahasa ibu suku Sunda dalam keseharian. Daerah-daerah seperti: Pameumpeuk, Bungbulang, Cikajang, Banyuresmi (Garut); Panjalu, Kawali, Cibereum (Ciamis), Kampung Naga, Ciawi (Tasikmalaya), daerah-daerah pedesaan di Sumedang, Bandung, Bogor, Banten, dan Sukabumi masih banyak lagi daerah di mana warganya masih menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi. Masyarakat Sunda di daerah-daerah tersebut masih menggunakan bahasa Sunda, bahkan orang yang berasal dari luar etnik Sunda, ketika berdiam diri di perkampungan akan fasih bertutur kata bahasa Sunda. Selain itu, orang Sunda pun perlu menyadari pentingnya pelestarian bahasa Sunda di lingkungan keluarga karena jika mereka sudah merasa sungkan akan bahasanya sendiri maka lambat laun bahasa Sunda pun akan punah. Dalam redaksi *ayo.bandung.com* (20 Februari 2020) dilaporkan bahwa sebuah bahasa dapat punah karena masyarakat penutur bahasa tertentu secara sadar memilih dan berpaling kepada bahasa lainnya. Mereka memilih meninggalkan bahasanya karena alasan-alasan seperti kepentingan ekonomi serta perasaan lebih superior dan bergengsi tatkala menggunakan bahasa yang dipilihnya tersebut.

Oleh karena itu, kunci utama untuk konservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga adalah kesadaran dari penutur bahasanya sendiri dan langkah awal untuk semua itu kuncinya terdapat pada diri orang tua dalam mengenalkan dan membiasakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu kepada anak-anaknya

4. KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dan data yang dikumpulkan, maka dapat disimpulkan beberapa hal, yakni sebagai berikut.

- 1) Dominansi penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih mendominasi dibandingkan dengan penggunaan bahasa Indonesia ataupun bahasa campuran (Sunda/Jawa-Indonesia).
- 2) eksistensi penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda masih terlihat aktif terbukti dengan penggunaannya di berbagai kalangan dan usia dengan persentase yang lebih besar daripada penggunaan bahasa Indonesia/campuran.
- 3) Solusi untuk konservasi bahasa Sunda di lingkungan keluarga Sunda adalah melalui peran orang tua dalam memperkenalkan dan menggunakan bahasa Sunda sebagai bahasa ibu serta membangun kesadaran kepada anak-anaknya akan pentingnya

pelestarian bahasa sehingga anak-anak dapat terbiasa dan tidak merasa malu/gengsi lagi dalam menggunakan bahasa Sunda. Masalah pelestarian bahasa merupakan isu yang sudah sering diperdebatkan. Oleh karena itu, diperlukan pengkajian terpadu dan secara holistik sehingga bahasa daerah (Sunda) dapat disikapi positif oleh masyarakat sebagai upaya konservasi bahasa ibu berasaskan toleransi keberagaman.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Aitchison, J. (1981). *Language Change: Progress or Decay*. Bungay, Suffolk: The Chaucer Press.
- Alwasilah, A. C. (2006). *Pokoknya Sunda: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Kiblat.
- Crystal, D. (1990). *Language Death*. Great Britain: Cambridge University Press.
- Dardjowidjojo, S. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Firdaus, A. dan Setiadi, D. (2015) *Pelestarian Bahasa Daerah (Sunda) dalam Upaya Mengkokohkan Kebudayaan Nasional. Dalam Seminar Nasional: Pertemuan Ilmiah Bahasa Sastra Indonesia (PIBSI) XXXVII, 2-3 Oktober 2015, Yogyakarta.*
- Gumpersz, J. (1968). "The Speech Community". Dalam Giglioli (Ed.). (1990). *Language and Social Context*. London: Penguin Books.
- Herdiana, I. (2011). *Pemakai Bahasa Sunda Tinggal 43%*. Tersedia di: <https://news.okezone.com/read/2011/11/23/447/533367/pemakai-bahasa-sunda-tinggal-43>. Diakses 22 Mei 2020.
- Ismadi H.D. (2020). *Kebijakan Pelindungan Bahasa Daerah dalam Perubahan Kebudayaan Indonesia*. Tersedia di: <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/artikel/2542/kebijakan-pelindungan-bahasa-daerah-dalam-perubahan-kebudayaan-indonesia>. Diakses 22 Mei 2020.
- Isnendes, R. dan Firmansyah, U. (2013). Masyarakat Sunda dalam Sastra: Komparasi Moralitas dan Kepribadian. *Lokabasa*. Vol. 4, No.1, p. 85-93.
- Kemdikbud. (2016). *KBBI V 0.2.1 Beta (21)*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemdikbud RI.
- Krishandini D. dan Wahyuni E.S. (2019). A Portrait of Sundanese Maintenance in Multilingual Learning in Bogor. *Litera*. Vol. 18, No.2, p. 262-274.
- Lauder, M. R.M.T. (2004). *Optimalisasi Bahasa Indonesia Berbasis Korpus Linguistik. Makalah Pertemuan Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia XXVI*, Universitas Muhammadiyah, Poerwokerto 4-5 Oktober 2004.
- Moleong, L. J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PP Nomor 57 Tahun 2014 tentang Pengembangan, Pembinaan, dan Pelindungan Bahasa dan Sastra, serta Peningkatan Fungsi Bahasa Indonesia.
- Ranjabar, J. (2006). *Sistem Sosial Budaya Indonesia: Suatu Pengantar*. Bogor: PT Ghalia Indonesia.
- Ristiana dan Ahmad. (2019). Pelestarian Bahasa-Sastra Sunda oleh Paguyuban Sastrawati Sunda Patrem (1982-2018). *Historia Madania: Jurnal Ilmu Sejarah*. Vol. 3, No.2, p. 167-182.

- Republika.co.id. (2013). *Bahasa Sunda Terancam Punah?* Tersedia di: <https://republika.co.id/berita/ms4nkw/bahasa-sunda-terancam-punah>. Diakses 22 Mei 2020.
- Satiadarma, M. P. (2001). *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak: Dampak Pygmalion di dalam Keluarga*. Jakarta: Pustaka Populer Obor.
- Sobarna, C. (2007). Bahasa Sunda di Ambang Pintu Kematiankah? *Makara, Sosial Humaniora*. Vol. 11, No.1, p. 13-17.
- Sudarma, T.F.D. dkk. (2018). Upaya Pemertahanan Bahasa-Budaya Sunda di Tengah Pengaruh Globalisasi. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Unpad*. Vol. 2, No.12, p. 1036-1038.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Tampubolon, D. P. (1999). Gejala-gejala Kematian Bahasa: Suatu Observasi Ragam Politik Orde Baru. Dalam Soenjono Dardjowidjojo & Yasir Nasanius (Ed.). *PELLBA* 12: 1-39. Jakarta: Kanisius.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan.
- Wahya. (2011). Perencanaan Bahasa Sunda ke Depan untuk Mendukung Bahasa Sunda sebagai Media Transformasi Budaya Sunda. Makalah dalam Seminar Internasional Reformasi dan Transformasi Kebudayaan Sunda di Jatinangor, Sumedang pada 9—10 Februari.
http://pustaka.unpad.ac.id/wpcontent/uploads/2013/12/Pustaka_Unpad_Perencanaan_Bahasa_Sunda.pdf.
- Weinreich, U. (1968). *Language Contact: Findings and Problems*. The Houge: Mouton.